

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mengupayakan data-data yang sesungguhnya, dengan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian. Maka dari itu peneliti mengambil objek penelitian di beberapa tempat pelaksanaan kegiatan turisme.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini ditentukan dengan *purpose sample* (sampel berdasarkan tujuan). Penunjukan ini dilakukan karena cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas. Orang yang dianggap paling mengetahui informasi menjadi dasar untuk menentukan subjek, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menjajaki situasi yang diteliti yang dapat memberikan informasi data yang menjawab rumusan masalah.

Berikut kriteria informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- Pengawai wisata Toraja (Kabid Pelestarian Nilai dan Promosi Budaya, Kabid Pemasaran)

- Tokoh agama Kristen (Ketua BPS Wilaya II Rantepao)
- Pengelola Desa Wisata Ke'te Kesu
- Wisatawan
- Masyarakat Toraja.

Berikut dalam penelitian ini sebagai informan utama adalah:

Tabel 3.1 informan utama penelitian

NO	Nama	Jabatan	Instansi
1	Pdt. Simon Palamba', S.Th, M.Ag.	Ketua	BPSW II Rantepao
2	Yudith Parubak, SE	Kabid. Pelestarian Nilai dan Promosi Budaya	Dinas Pariwisata Toraja Utara
3	Karniati Lebonna P, ST, M.M	Kabid. Pemasaran	Dinas Pariwisata Toraja Utara
4	Luise Sarung Allo	-	Pengelola Wisata

Berikut dalam penelitian ini sebagai informan utama adalah:

Tabel 3.2 informan pendukung penelitian

NO	Nama	Jabatan	Instansi
1	Berty Pulung, SE	Pamong Budaya	Dinas Pariwisata Toraja Utara
2	Mama Sani	-	Masyarakat Desa wisata Ke'te Kesu
3	Emilda		Wisatawan 1

4	Normalida		Wisatawan 2
---	-----------	--	-------------

3.2.2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Dinas Pariwisata Toraja Utara dan Desa Wisata Ke'te Kesu (*lihat Lampiran Dokumentasi 1*). Pemilihan tempat penelitian di Dinas Pariwisata Toraja Utara dilakukan dengan melihat besar peran Dinas Pariwisata Toraja Utara dalam mempromosikan budaya Toraja secara khusus untuk kebudayaan dan objek wisata yang ada dalam lingkup Toraja Utara. Untuk desa wisata Ke'te Kesu di pilih dengan karena merupakan desa tradisional esentrik yang tertua di Sanggalangi' dan juga sebagai salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang di Toraja. Jarak tempuh dari Kota Rantepao ke Desa Ke'te Kesu adalah kurang lebih 4,2 kilometer .

3.3. Instrumen Penelitian

Sebagai alat ukur untuk data lapangan maka instrument penelitian ini perlu ada. Alat ukur inilah yang akan membantu menentukan apa dan bagaimana yang dalam pengumpulan data untuk dilakukan. Pengumpulan data ini adalah kegiatan untuk mengukur data mana yang tidak sesuai dan mana yang sesuai.

a. Pedoman wawancara

Sebagai acuan dalam pengumpulan data wawancara maka pedoman wawancara ini digunakan sebagai mana sesuai dengan rumusan

masalah pada penelitian ini. pedoman wawancara dibuat untuk menjadi arahan dan memberikan batasan saat proses wawancara berlangsung, sehingga mendapat hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan data yang objektif pedoman wawancara ini digunakan dalam mendalami mengenai identitas manusia Toraja Kristen dalam komodifikasi budaya Toraja melalui turisme.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dipakai untuk mendapatkan hal penting yang membantu penulis dalam melihat permasalahan dan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat observasi berlangsung. Pedoman observasi yang dipakai peneliti adalah bagaimana orang-orang diluar Toraja maupun dalam Toraja melihat identitas orang manusia Toraja dari hasil komodifikasi budaya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan peneliti pada penelitian yang berkaitan dengan data yang disampaikan oleh masyarakat Toraja baik yang ditulis, disampaikan melalui media massa, data multi media, visual dan digital yang mendukung penelitian, atau dokumentasi peneliti selama penelitian. Sebagai data pendukung, dokumentasi ini akan melengkapi data-data yang peneliti butuhkan.

3.3.1. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif;

sumber data tambahan, seperti dokumen, dll.³² Sumber data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara (interview) dengan informan yang semi terstruktur, observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak akan mendapatkan data yang tepat dan memenuhi standar data yang telah ditentukan jika, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data.³³ Berikut teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah jenis percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang: pewawancara (interviewer) , yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee), yang memberikan jawaban.³⁴ Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah dengan menggunakan wawancara (*Interview*) semi terstruktur. Teknik menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dimana informan dan peneliti bertemu secara langsung. Tetapi, di dalam prakteknya peneliti menyesuaikan

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: (Pustaka Pelajar, 2005), 157.

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2013), 224

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: (Pustaka Pelajar, 2005), 186.

pertanyaan dengan situasi yang dihadapi. Wawancara berlangsung selama lima hari dengan seluruh informan utama dan pendukung. Wawancara terdiri dari 26 Pertanyaan utama yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Sebagai langkah awal dalam memulai wawancara pertanyaan yang telah disusun, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu agar wawancara tidak berlangsung canggung ataupun kaku. Wawancara dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data utama, yaitu data yang meliputi pemahaman masyarakat terhadap bagaimana pengaruh komodifikasi budaya Toraja melalui turisme terhadap identitas manusia Toraja Kristen.

b. Observasi (Pengamatan)

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan observasi dari beberapa informan tambahan. Kegiatan observasi ini dilakukan melalui media sosial dengan memberikan beberapa pertanyaan terhadap informan yang bukan orang Toraja baik yang belum pernah ke Toraja ataupun yang sudah pernah ke Toraja. Selain itu peneliti juga melakukan observasi melalui pengamatan langsung di beberapa titik objek wisata serta melalui sosial media Dinas Pariwisata.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi digunakan untuk menemukan data otentik yang bersifat dokumentasi, baik itu transkrip, catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

rapat, lengger, agenda, atau catatan penting lainnya.³⁵ Karena itu, sebagai penunjang data yang telah diperoleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan penelitian lapangan.

Tabel 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Wawancara Mendalam	•Terkait dengan identitas Toraja Kristen dan komodifikasi budaya melalui turisme	<ul style="list-style-type: none"> • Pegawai Dinas Pariwisata Toraja Utara • Pengelola Desa Wisata Ke'te Kesu • Tokoh Agama (Pdt. Gerej Toraja) • Wisatawan
Observasi (Pengamatan)	Kegiatan seputar komodifikasi budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial Media • Objek Wisata Toraja Utara • Masyarakat Toraja
Studi Dokumentasi	Kondisi Komodifikasi budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial Media • Desa Wisata Ke'te Kesu • Masyarakat Toraja

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data Miles *and* Huberman. Model analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

dalam waktu tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan pada saat wawancara. Peneliti menganalisis jawaban yang diwawancarai dan jika terasa blum memuaskan, selanjutnya peneliti akan melanjutkan tahap tertentu hingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Tindakan dalam analisis data kualitatif dikerjakan secara intraktif dan terus menerus sampai tuntas dan menunjukkan data yang jenuh.³⁶ Langkah dalam analisis data ini yaitu, reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion data*).

a. Reduksi Data (Data reduction)

Peneliti mereduksi data dari hasil wawancara, dengan cara memilah data-data yang ditemukan dari informan. Informasi-informasi yang tidak berhubungan atau berkaitan dengan kebutuhan peneliti akan direduksi dan tidak akan menjadi data untuk diolah pada indikator yang diuji.

b. Penyajian data (Display data)

Penyajian data agar terorganisasi dan tertata dalam pola hubungan akan semakin mudah dipahami ketika penyajian data berdsarkan kategori dari penelitian ini. Karena itu, dengan dibuatnya tabel yang bersifat naratif untuk menyajikan data.

c. Kesimpulan

³⁶ Sugiyono "Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. edited by S. Y. Ratri." (Bandung: Alvabeta, 2015), 91.

Kesimpulan yang masih bersifat sementara dikemukakan di awal, akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung di tahap pengumpulan data. Namun ketika kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung bukti yang konsisten dan benar saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulannya adalah kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan yang baradanya dan tidak pernah ada sebelumnya. Hasilnya dapat berupa gambaran suatu objek atau deskripsi yang sebelumnya masih samar dan tidak jelas menjadi jelas setelah diteliti dapat menjadi interaktif atau berupa hubungan kasual, teori atau hipotesis.³⁷

3.6. Hasil Wawancara Penelitian

Beberapa daerah yang sarat dengan kebudayaan yang kuat dengan ritual keagamaan yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat maupun oleh leluhur mereka kini mulai digunakan sebagai daerah pariwisata yang berbasis budaya salah satunya adalah Ke'te' Kesu'. Ke'te' Kesu' menjadi desa wisata berdasarkan hasil musyawara keluarga. Maka dari itu tidak ada penolakan yang terjadi atas perubahannya menjadi salah satu objek wisata. Karena itu desa Wisata Ke'te' Kesu' saat ini di kelola oleh yayasan yang di jalankan oleh keluarga.³⁸

Untuk penerapan tiket masuk atau karcis, narasumber tidak mengetahuinya secara pasti hanya memperkirakan sekitar tahun 1980an mulai diberlakukan oleh pemda Tana Toraja. Tempat tersebut bahkan menerapkan

³⁷ Sugiyono, "Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D", (Bandung:Alfabeta, 2013), 253.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

sistem tiket masuk dengan pembagian 60% untuk yayasan dan 40% yang masuk di didpmda. Dan untuk 60% ke yayasan dibagi keluarga yang bertugas dan juga untuk perbaikan-perbaikan rumah. Menjadi salah satu destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi desa wisata Ke'te Kesu mendapat pemasukan secara khusus dalam bulan Desember 2023 –Januari 2024 rata-rata 200 – 300 juta perbulan. Menurut ibu Loise Sarung Allo:

“Objek wisata sendiri dikelola oleh yayasan jadi untuk pembagian dari hasil pendapatan melalui karcis masuk adalah 40% untuk dispemda, 60% untuk masuk yayasan. Yang berkompeten si situ keluarga. Ini rumah disana (Tongkonan) ada 6 yang menggambarkan ada 6 bersaudara, dan dari keturunan 6 bersaudara tersebutlah yang di roling tiap bulan yang menjaga pos masuk. Di dalam lokasi wisata tidak ada orang lain yang membuat usaha , karena tidak mungkin dia datang untuk buka usaha kalau bukan keluarga sampai ke kuburan”.³⁹

Berdasarkan hasil observasi terdahulu penulis, penulis menemukan beberapa hal yang menarik perhatian seperti adanya salah satu Tongkonan yang dijadikan Museum.

“untuk perubahan yang terjadi dalam Ke'te' Kesu dilakukan hanya sebatas perbaikan ornamen-oranaman yang ada. Dan untuk Museum, tante ta'dung yang dirikan kemudian dilanjutkan oleh om renda dari jakarta yang bikin Tongkonan rura lombo yang merupakan milik keluarga. Dan perubahan dari tongkonan menjadi museum adalah sesuai kesepakatan keluarga. Dan yang menjadi pertimbangan mengubah Tongkonan menjadi Museum adalah karena wasiat salah satu orang tua dari tongkonan tersebut adalah orang seniman yang tinggi karena itu sebelum meninggal beliau menitipkan bahwa untuk segala barang-barang berharga yang dipunyai untuk dibuatkan museum dan di simpan di disitu.”⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

Untuk kepercayaan yang dianut dalam lokasi wisata Ke'te Kesu' adalah sudah mengenal keristenan dan tidak lagi bepegang pada kepercayaan *Aluk Todolo*.

“Beragam itu agama, *den* Kristen Katolik, *den* pantekosta, satu rumpun keluarga itu tidak satu agama. Dan untuk aluktodolo sudah tidak ada di dalam kepercayaan keluarga di ke'te kesu”⁴¹

Menjadi sedikit dilema adalah ketika dalam pelaksanaan kegiatan adat. Sebagaimana dikatakan sebelum bahwa masyarakat desa adat Ke'te Ke'su beragama kristen tetapi untuk beberapa kegaitan masih dilakukan dengan simbolik kepercayaan *Aluk Todolo*

“Sudah melakukan dalam kepercayaan kristen, namun ada beberapa hal yang dalam di “*alukki*” yang merupakan simbol.”⁴²

Tidak hanya dalam simbol-simbol yang masih kuat berpegang pada kepercayaan *Aluk Todolo*, dalam menyikapi pengunjung yang melanggar peraturan ketertiban di Ke'te; Kesu. Hukuman yang diterima adalah hukum adat.

“Kalau menyikapi pengunjung yang mungkin saja melanggar peraturan ketertiban di tempat ini? yang terlibat dalam pengambil keputusan itu siapa saja? Melihat dari kejadian yang pernah terjadi dimana ada pengunjung yang berperilaku tidak baik dengan melanggar ketertiban tempat wisata. Pihak keluarga memberikan sanksi adat yang juga dibawah pengawasan Polres. Hal dimana pengunjung melanggar ketentuan bahwa tidak boleh dipindahkan tidak boleh di ambil dan menurut kepercayaan masyarakat setempat hal ini yang mengakibatkan banyaknya kejadian kesurupan yang terjadi. Ada larangan tidak boleh dipindah-pindahkan. Dan yang mengambil keputusan untuk sanksi adat

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

⁴² Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

adalah ketua yayasan dan hal ini kembali berkaca kepada adat yang masih berpahaman pada aluk todolo. Untuk mengambil keputusan dipanggil beberpa toparange' dari tiap tongkonan.⁴³

Sebagaimana diketahui bahwa Ke'tu Kesu' adalah salah satu objek wisata yang cukup terkenal di Toraja Utara. Hal ini tidak lepas dari apa yang dilihat dan didengar oleh pengunjung melalui media-media sehingga membuat mereka tertarik untuk datang melihat secara langsung bahkan mempertanyakan bagaimana konteks pelaksanaan adat yang dilakukan. Dan untuk setiap pertanyaan yang diajukan pengunjung, Narasumber menjelaskan bahwa sebagian besar informasi yang didapat pengunjung adalah dari pemandu wisata yang mendampingi

“Semuanya berdasarkan pemandu dan terkadang dijelaskan dalam konteks Aluk Todolo tetapi terkadang juga tetap menjelaskan dalam paham kekristenan.”⁴⁴

Sejauh ini banyaknya pengunjung tidak ada mengganggu kesakralan adat atau tradisi ketika sedang dilakukan.

“Tidak ji. Selama ini aman-aman saja baik itu dalam acara *rambu solo*' maupun *rambu tuka*, malah pengunjung senang karena bisa merasakan secara dan melihat secara langsung.”

Adapun beberapa hal bagi wisatawan yang menjadi informasi tentang Toraja dan beberapa pertimbangan untuk datang ke Toraja adalah sebagai berikut:

“Informasi didapatkan dari tayangan media-media dan dari pelajaran di sekolah. First impression melihat Toraja, honestly, kepercayaan di Toraja tu unik karena pencampuran agama Kristen *and* budaya animisme warisan leluhur. Menurut saya bahwa ketika sebagian kecil orang Toraja yang masih percaya kepada ajaran luhur tetatpi tidak serta merta menunjuk kepada semua orang Toraja, dari yang saya lihat bahwa dengan

⁴³ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Loise Sarung Allo, Feb 18, 2024

adanya komodifikasi budaya tidak serta-merta mempengaruhi tingkat keimanan manusia Toraja Kristen”.⁴⁵

“Informasi didapatkan dari teman kerja yang orang Toraja. Dari segi kepercayaan orang toraja tu masih penganut adat yang kental dan taat beragama. Dan dari yang saya lihat di beberapa kesempatan, orang toraja sudah mengalami modifikasi tapi dalam tanda kutip bahwa di beberapa tempat objek wisata masih kental dengan adat yang kuat. Ke'te Kesu adalah salah satu desa wisata yang sangat menarik dan cukup lengkap. Karena selain tidak jauh dari pusat kota Rantepao, Ke'te Kesu juga memiliki spot wisata yang bisa ditemui dalam satu lokasi, seperti halnya Tongkonan Tua, Museum, Gua sebagai tempat pemakaman dahulu dan juga kuburan modern dalam beberapa bentuk dengan ciri khas Toraja. selain itu di ke'te kesu juga terdapat rante. Lebih dari di ke'te kesu juga terdapat beberapa tempat penjualan souvenir Toraja. Hal ini menjadi pertimbangan untuk beberapa pengunjung wajib ke Ke'te Kesu”⁴⁶

Dalam dunia pariwisata Toraja Utara, dinas pariwisata melakukan beberapa hal untuk memajukan wisata Toraja Utara:

“Beberapa hal yang kita lakukan adalah dengan mengadakan pagelaran kesenian dengan menampilkan tari-tarian kesenian (Pa'gellu tua adalah salah satu tarian yang mengandung banyak makna dari setiap gerakannya, mengadakan festival-festival yang di dalamnya menampilkan kesenian-kesenian yang terkadang ada juga ada ritual-ritual (Ma'daga dan ma'dandan) dan juga menampilkan tari-tarian untuk kesenian”⁴⁷

“Melakukan publikasi melalui media sosial baik itu instagram Facebook maupun website. Selain itu juga ketika mengikuti even diluar Toraja seperti pameran atau kegiatan penjualan paket wisata dimana melibatkan penjual paket wisata yang dalam hal ini ASITA (Asosiasi Industri Travel) kadang ada even kusus di mana penjual dan pembeli (*buyer*) bertemu dan dinas pariwisata juga ikut.⁴⁸

⁴⁵ Wawancara dengan saudari Normalida. Wisatawan. February 19, 2024

⁴⁶ Wawancara dengan saudari Emilda. Wisatawan. February 19, 2024

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Yudith Parubak. Kabid Pelestarian Nilai dan Promosi budaya. Dinas Pariwisata Toraja Utara Feb 20, 2024

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Karniati Lebonna P, ST, M.M. Kabid Pemasaran. Dinas Pariwisata Toraja Utara, February 20, 2024

Selain beberapa hal yang dilakukan diatas untuk memajukan wisata Toraja Utara. Brosur atau pamflet juga dibuat sebagai salah satu media promosi budaya yang dibuat dengan gambaran secara umum.

“untuk Pamflet yang buat baik, seperti yang di share di socsial media digambarkan secara umum. Tidak terlalu jauh masuk ke arah kepercayaan masyoritas orang Toraja Utara, yang di pegang adalah itu adat budaya orang Toraja terlepas dari siapa yang melakukan kegiatan, apakah sudah berkayakitan Kristen atau belum. Tetapi dalam beberapa kegiatan memang ada kegiatan yang dilakukan masyarakat kadang seperti di daerah Randan Batu ada ritual-ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat yang beragama *Aluk Todolo* dan ketika dipublis kegiatan mereka maka disertakan bahwa ini adalah ritual yang dilakukan oleh penganut *Aluk Todolo*.”⁴⁹

Dalam pagelaran Festival budaya yang dilakukan oleh Pemda, beberapa kalangan masyarakat juga terlibat dalam sumbangsi pemilihan budaya yang akan ditampilkan.

“Melibatkan masyarakat, melakukan sosialisasi ke kecamatan untuk kesenian atau kebudayaan apa saja yang ada kemudian digali lalu ditampilkan pada saat festival dan di festival kemudian memunculkan makna mengapa di lakukan kesenian tersebut.”⁵⁰

“Seperti yang di lakukan selama 2 tahun terakhir ini adalah dengan mensosialisaikan ke masyarakat khususnya tiap kecamatan, bahwa kira-kira dari kecamatan ini apa yang bisa di tampilkan. Dan tujuan dilaksanakannya ini adalah untuk melestarikan kesenian daerah yang hampir punah.”⁵¹

Karena itu dalam pelestarian nilai dan promosi budaya Toraja serta dalam pemasarannya Dinas Pariwisata tidak begitu terlalu masuk dalam kepercayaan yang

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Karniati Lebonna P, ST, M.M. Kabid Pemasaran. Dinas Pariwisata Toraja Utara, February 20, 2024

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Yudith Parubak. Kabid Pelestarian Nilai dan Promosi budaya. Dinas Pariwisata Toraja Utara Feb 20, 2024

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Berty Palung. Pamong budaya. Dinas Pariwisata Toraja Utara Feb 20, 2024

dianut oleh pelaku kebudayaan tetapi hanya menggambarkannya secara umum atau general saja.⁵²

Melihat dari sudut pandang iman Kristen komodifikasi budaya Toraja adalah suatu hal yang menunjukkan kelemahan identitas manusia Toraja Kristen hal ini disebabkan adanya beberapa orang yang belum bisa membedakan mana *moment* adat dan mana *moment* aluk, ehingga memicu seolah-olah identitas manusia Toraja Kristen itu sinkritisme, Kristen tetapi berpaham agama lama.⁵³ Karena itu peran pelaku komodifikasi budaya itu sangat penting karena dengan tanpa menghilangkan budaya itu tetapi juga dapat diterapkan tanpa menghilangkan identitas manusia Toraja Kristen itu sendiri.

“Para pelaku komodifikasi budaya mempunyai peran penting dalam memberikan informasi yang benar mengenai kebudayaan Toraja agar tetap mempertahankan identitas yang baru itu sebagai manusia Toraja Kristen. Apabila mereka mempromosikan hanya berdasarkan asumsi atau pemahaman mereka saja maka identitas itu sendiri akan kembali hilang dan orang akan kembali kepada pemahaman semula.”⁵⁴

Sebagai umat yang telah ditebus maka yang seharusnya dilakukan terhadap budaya-budaya kita adalah memberikan penjelasan dan pemahaman sesuai dengan nilai sesungguhnya untuk setiap apa yang dilakukan.

Gereja yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi semua orang sebagai pelaku budaya. Maka hal-hal yang harus dilakukan oleh pelaku kebudayaan dalam kehidupan orang Toraja sebagai manusia Toraja Kristen adalah harus dapat memberikan penjelasan dan pemahaman sesuai dengan nilai sesungguhnya untuk setiap apa yang

⁵² Wawancara dengan Ibu Karniati Lebonna P, ST, M.M. Kabid Pemasaran. Dinas Pariwisata Toraja Utara, February 20, 2024

⁵³ Wawancara dengan Bapak Pdt. Simon Palamba', February 21, 2024

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Pdt. Simon Palamba', February 21, 2024

dilakukan. Karena jika pelaku tidak dapat memberikan penjelasan maka orang akan beropini, dan berpeluang pada pemahaman yang salah. Budaya, adat, dan tradisi adalah anugerah Tuhan yang digunakan untuk memuliakan Tuhan. Dipahami sebagai anugerah dari Tuhan maka manusia Toraja Kristen sebagai identitas dalam identitas barunya harus menjadi peran pandu komodifikasi budaya untuk dapat menjelaskan secara benar nilai-nilai dari budaya, adat dan tradisi itu. Karena ketika kita menemukan nilai yang sebenarnya dari setiap kebudayaan itu maka tidaklah akan bertentangan dengan agama karena semuanya akan mengarah kepada kebaikan. Oleh sebab gereja juga memikul beban sebagai pandu wisata.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Pdt. Simon Palamba', February 21, 2024